

CELAAN FISIK PADA FILM *IMPERFECT* KARYA ERNEST PRAKASA (KAJIAN MITOS KECANTIKAN NAOMI WOLF)

**Physical Reproach in The Imperfect Film by Ernest Prakasa
(Study of Naomi Wolf's Beauty Myth)**

**Fitrotul Muayyanah, Emah Khuzaemah & Indrya Mulyaningsih
Tadris Bahasa Indonesia**

**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
fitrotulm8499@gmail.com**

Naskah Diterima Tanggal 04 November 2021—Direvisi Akhir Tanggal 05 Januari 2022—Disetujui Tanggal 01 November 2022
doi: [10.26499/mm.v20i1.4128](https://doi.org/10.26499/mm.v20i1.4128)

Abstrak

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk celaan fisik yang secara verbal terdapat pada film “Imperfect” Karya Ernest Prakasa. Metode yang dipakai adalah kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui metode simak, catat, dan dokumentasi dengan memanfaatkan instrumen kartu data, serta diuji keabsahannya melalui teknik triangulasi sumber. Penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) celaan fisik di lingkungan kerja mengharuskan perempuan untuk tampil cantik dan menarik sebagai syarat memperoleh jabatan sebagai manajer, 2) celaan fisik telah mengikis kepercayaan diri perempuan karena dalam kebudayaan, perempuan akan dianggap ada jika mereka cantik, 3) celaan fisik dalam religi mengharuskan perempuan untuk tampil cantik berdasarkan tuntutan masyarakat dan media, 4) celaan fisik melemahkan seksualitas perempuan dalam menjalin cinta, 5) celaan fisik terhadap lemak memaksa perempuan untuk melakukan diet ketat yang membahayakan kesehatan, dan 6) celaan fisik telah membuat perempuan melakukan perubahan terhadap tubuh dengan cara yang menyakitkan.

Kata Kunci: Mitos kecantikan dalam (lingkungan kerja, kebudayaan, religi, seks, rasa lapar, dan kekerasan), celaan fisik verbal, dan film Imperfect

Abstract

The purpose of this research is to describe the forms of verbal body shaming found in the film "Imperfect" by Ernest Prakasa. The method used is qualitative. Data were collected through the method of listening, recording, and documentation by using a data card instrument, and tested for validity through triangulation of sources. This research shows that; 1) body shaming in the work environment requires women to look beautiful and attractive as a condition for obtaining a position as manager, 2) body shaming has eroded women's confidence because in culture, women will be considered to exist if they are beautiful, 3) body shaming in religion requires women to look beautiful based on the demands of society and the media, 4) body shaming weakens women's sexuality in making love, 5) body shaming of fat forces women to go on strict diets that are harmful to health, and 6) body shaming has made women make changes to their bodies by that hurts.

Keywords: *Myth of internal beauty (work environment, culture, religion, sex, hunger, and violence), verbal body shaming, and film Imperfect*

PENDAHULUAN

Kecantikan dan penampilan merupakan hal yang sangat penting dan utama bagi perempuan (Yarni, 2019: 15-16). Alasan tersebutlah yang membuat perempuan terobsesi untuk menjadi cantik. Berbicara tentang kecantikan perempuan akan memberi celah bagi seseorang atau sekelompok orang untuk melontarkan celaan fisik.

Faktanya, celaan fisik semakin marak. Damanik (2018: 3) menyatakan bahwa celaan fisik merupakan perasaan malu yang dimunculkan oleh penilaian terhadap fisik seseorang. Celaan fisik sudah sejak dulu marak, terlebih di dunia bagian Barat. Hasil survei majalah BLISS pada tahun 2016 memaparkan 90 % remaja dari 5.053 tidak senang dengan bentuk tubuhnya. Terdapat 19 % di antaranya yang mengalami kelebihan berat badan, 67 % yang berpikir untuk menurunkan berat badan, serta 64 % yang menjalani program diet. Data tersebut memberi gambaran bahwa perempuan sekarang ini sedang menghadapi masalah besar. Tubuh dan wajah sebagai objek penilaian publik ternyata menjadi penyebab perempuan membenci dirinya sendiri.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa citra negatif pada tubuh perempuan telah melemahkan dan menjeratnya pada kebencian terhadap diri sendiri. Perempuan selalu dihantui oleh mitos kecantikan yang membelenggu dan melemahkan. Akibatnya, di antara mereka ada yang melakukan perubahan dengan menahan rasa sakit, mengalami stres dan depresi akibat tuntutan sosial, bahkan ada yang sampai bunuh diri. Tindakan semacam itu dialami perempuan sebagai efek dari perundungan yang diperolehnya (Islamey, 2020., Yarni, 2019., Febrianti dkk, 2020., Christina dkk, 2021.,

Shandy, 2016., Wijayanti, 2020., & Elanda, 2018).

Jika penelitian terkait celaan fisik belakangan ini membahas persoalan makna dan efeknya bagi kesehatan fisik dan psikis korban, maka penelitian ini memperdalamnya dengan enam aspek mitos kecantikan. Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa celaan fisik bukan hanya berkenaan dengan masalah yang muncul dalam diri korban, melainkan menjalar ke berbagai segi kehidupannya. Penelitian ini dikaji untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk celaan fisik verbal dan pengaruhnya terhadap kehidupan perempuan dalam lingkungan kerja, kebudayaan, religi, seks, rasa lapar, dan kekerasan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk celaan fisik verbal pada film "Imperfect" karya Ernest Prakasa dengan pendekatan mitos kecantikan Naomi Wolf.

LANDASAN TEORI

Mitos Kecantikan Naomi Wolf

Tujuan utama dari mitos kecantikan adalah untuk memperdaya dan menentang kemajuan perempuan dalam berbagai ranah kehidupan. Adapun enam aspek mitos kecantikan yaitu sebagai berikut.

Pertama, perempuan dalam mitos diharuskan tampil cantik dan menarik dalam rangka memperoleh pekerjaan atau jabatan tertentu di perusahaan. Kehadiran mitos tersebut benar-benar memperlemah kemajuan karir perempuan (Wolf, 2004: 43-55).

Kedua, perempuan dalam kebudayaan harus mencapai standarisasi kecantikan yang disepakati masyarakat dan dipublikasikan melalui media. Hal

tersebut terjadi karena kebudayaan memposisikan perempuan sebagai objek yang dipandang dan dinilai oleh laki-laki (Wolf, 2004: 115-116).

Ketiga, religi kecantikan menerapkan mitos untuk dipatuhi dan dijalankan oleh perempuan sebagai pedoman. Layaknya pedoman, religi kecantikan menanamkan keyakinan bahwa kecantikan adalah hal yang suci dan perempuan harus berusaha mencapainya (Wolf, 2004: 167-169).

Keempat, mitos kecantikan dalam seks memiliki motif untuk menurunkan daya seksualitas perempuan. Perempuan dengan tanpa kecantikan yang sempurna ditakut-takuti tidak akan memiliki kekasih. Hal tersebut memunculkan perasaan tidak nyaman yang diakibatkan oleh penolakan terhadap kekurangan yang bersifat fisik (Wolf, 2004: 348-349)

Kelima, mitos kecantikan mengatakan bahwa perempuan yang ideal adalah mereka yang bertubuh kurus dan langsing. Mitos kecantikan pada gilirannya menciptakan ketakutan-ketakutan dalam benak perempuan akan lemak dan makanan. Hal tersebut dianggap sebagai sebuah kegilaan yang nyata, formal, eksternal, serta dipaksakan (Wolf, 2004: 238).

Keenam, Wolf (2004: 382) menyatakan bahwa perempuan yang sedang melakukan aktivitas diet bertindak sebagaimana yang dilakukan oleh korban bencana kelaparan. Perempuan dengan diet akan mengalami gangguan emosional seperti depresi, hipokondriasis, histeria, kemarahan yang meledak-ledak, dan psikotik dari disorganisasi.

Keenam aspek pendekatan mitos kecantikan Naomi Wolf tersebut digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk celaan fisik pada film *Imperfect*. Adapun cara kerjanya yaitu sebagai berikut. *Pertama*, mengklasifikasikan bentuk celaan fisik ke dalam jenis mitos kecantikan (lingkungan kerja, kebudayaan, religi, seks, rasa lapar, dan kekerasan) dengan tepat, *Kedua*, data yang telah diklasifikasikan kemudian diidentifikasi melalui uraian (deskripsi) berdasarkan aspek mitos kecantikan sebagai landasannya, *Ketiga*, menautkan hasil analisis dengan data lainnya sebagai pendukung, dan *Keempat*, memberikan simpulan pada setiap uraian yang dapat memperjelas gagasan agar mudah untuk dipahami pembaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu dua bulan, terhitung dari bulan Juli 2020 s/d Agustus 2021. Data pada penelitian ini berupa dialog-dialog yang mengandung celaan fisik. Untuk menguji kebenaran data maka digunakan teknik triangulasi sumber. Teknik ini dilakukan dengan cara mencocokkan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber yang berlainan. Hal tersebut dilakukan dengan cara membandingkan dan menentukan data dengan tepat untuk dianalisis.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan enam aspek mitos kecantikan Naomi Wolf yang meliputi; lingkungan kerja, kebudayaan, religi, seks, rasa lapar, dan kekerasan. Proses penganalisisan dilakukan dengan cara

Pertama, mengklasifikasikan data sesuai dengan keenam kategori tersebut dan mendeskripsikannya, *Kedua*, mendeskripsikan data dengan kata-kata yang mudah dipahami, dan *Ketiga*, melakukan penarikan simpulan.

PEMBAHASAN

Celaan Fisik di Lingkungan Kerja



Gambar 1
Ketertarikan laki-laki kepada perempuan yang ideal

Marsya: "Mejanya masih dipake?"
Mas I : "Oh gak kok, nih kursinya juga gak dipake, pake aja".
Mas II : "Silakan silakan silakan, ayo masuk aja".
Mas I : "Duduk aja jangan berdiri mulu, ayo". (I/00:19:38)

Celaan fisik yang terjadi di lingkungan kerja pada film ini sangat erat hubungannya dengan penampilan. Penampilan dianggap sebagai penyelamat bagi perempuan dan membuat mereka mudah menjalin komunikasi dengan baik. Sebaliknya, perempuan akan diabaikan oleh sekelilingnya saat penampilannya terlihat kacau dan jauh tidak menarik untuk dipandang seperti pada data berikut.



Gambar 2
Ketidaktertarikan laki-laki terhadap perempuan non-ideal

Ungkapan tersebut termasuk ke dalam jenis celaan fisik yang memiliki makna tersirat. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa penolakan yang dilakukan oleh kedua pemuda tersebut menandakan bahwa perempuan seperti Rara dan Fey dalam pandangan laki-laki itu dianggap tidak menarik untuk dipandang. Jangankan duduk bersama, memandangnya saja mereka enggan. Selaras dengan yang dikatakan oleh mitos kecantikan bahwa citra tubuh dan penampilan turut berperan penting dalam menjalin komunikasi, hubungan, atau untuk dapat diterima oleh orang lain (Syahid, 2020: 2-3).

Berbeda dengan dialog yang terjadi antara Marsya dan kedua pemuda seperti yang terdapat pada data berikut.

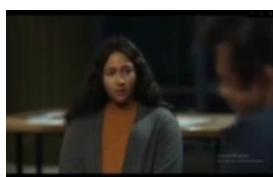
Rara: "Misi mas, sharing mejanya, boleh?"
Mas 1: "Maaf, kita lagi nunggu temen nih."
Mas 2: "Iya, lagi nunggu temen". (Ujarnya tanpa menoleh ke arah Rara dan Fey) (I/00:17:24)

Dialog tersebut terjadi saat Marsya, Wiwid, dan Irene mendekati kedua pemuda untuk berbagi meja karena tidak ada lagi meja yang kosong di kantin. Tanggapan dan perlakuan kedua pemuda tersebut kepada Marsya dan teman-temannya berkebalikan dengan yang mereka berikan kepada Rara dan Fey. Ketika Rara dan Fey datang mereka acuh tak acuh, bertindak seperti orang yang tidak nyaman dihampiri oleh dua perempuan dengan tampilan biasa-biasa saja. Sementara ketika Marsya dan kedua temannya

datang menghampiri mereka, pandangan mereka terus memandangnya dan memberikan apa yang dipintanya.

Dialog tersebut menggambarkan bahwa kecantikan dan penampilan merupakan faktor yang menentukan keberhasilan komunikasi. Komunikasi dikatakan berhasil saat komunikasi melakukan sesuatu sesuai dengan yang diminta oleh komunikator. Mitos kecantikan menempatkan kecantikan dan penampilan perempuan sebagai sarana untuk menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain (Syahid, 2020: 3-4). Selaras dengan hal tersebut, mitos kecantikan juga memberikan stereotip bahwa perempuan yang berpenampilan menarik selalu memperoleh perlakuan yang baik dan dinomorsatukan (Kosakoy, 2016: 3-4., & Pramesti, 2018: 1).

Rara juga memperoleh cacian fisik dari bosnya sendiri saat mempertanyakan pengganti manajer baru perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.



Gambar 3

Celaan fisik atas kualifikasi manajer

Kelvin: "Begini Ra. Kita sama-sama tahu yang paling mampu, tapi masalahnya di industri kita ini, isi kepala aja gak cukup. Penampilan juga penting. (I/00:27:23)"

Rara mengalami celaan fisik verbal dari atasannya sendiri saat mempertanyakan pengganti manajer Malathi yang baru. Pernyataan tersebut

berarti bahwa Kelvin selaku atasan bermaksud memberitahu kriteria calon manajer di perusahaan Malathi. *Scene* tersebut menjelaskan bahwa sebenarnya Rara lah yang paling pantas memperoleh jabatan tersebut namun karena persoalan penampilan, dia tidak bisa mempercayakan pekerjaan itu kepada Rara.

Pernyataan "*isi otak aja gak cukup, penampilan juga penting*" yang terlontar dari lisan Kelvin dan membuat Rara kecewa, malu, dan merasa rendah diri. Kejadian tersebut menyadarkan Rara bahwa pengorbanannya untuk Malathi selama ini tidak bernilai apa-apa dibandingkan dengan kecantikan dan penampilan Marsya. Mitos kecantikan di lingkungan kerja berpotensi untuk membuat perempuan menjadi pihak yang terdiskriminasi. Selaras dengan yang dikatakan kaum feminis bahwa perempuan adalah satu kelas dari masyarakat yang memperoleh perilaku diskriminatif dari kelas lain yakni laki-laki (Supsiadji, 2009: 30-31).

Adapun pernyataan "*Penampilan juga penting, karena kita harus mewakili brand Malathi saat ketemu media, investor dan macem-macem*" menyiratkan arti yang mendalam. Rara yang mendengar pernyataan tersebut selain merasa terpukul karena memperoleh perundungan dari bosnya sendiri juga merasa bahwa hal yang dikatakan Kelvin itu benar. Penampilan dikatakan penting dalam dunia perusahaan atau bisnis karena dalam mitos, kecantikan dianggap sebagai pembawa keberuntungan. Selaras dengan hal tersebut, Wolf (2004: 60-61) menyatakan bahwa mitos kecantikan dalam lingkungan kerja

direpresentasikan oleh tuntutan-tuntutan bos atau majikan yang tidak terbantahkan dan tidak masuk akal telah membawa penderitaan bagi perempuan.

Celaan Fisik dalam Kebudayaan

Celaan fisik yang berkenaan dengan kebudayaan menghadirkan tuntutan untuk menjadi cantik selaras dengan standarisasi kecantikan yang berlaku di masyarakat dan media. Hal tersebut termuat pada data berikut.



Gambar 4

Celaan fisik tentang tempel Prita

Prita : “Ah malu, entar tempel gua kemana-mana”. (I/00:21:35)

Dialog tersebut menggambarkan rambut Maria yang sedang dicatok oleh Prita. Proses pencatokan rambut tersebut dirasa lama oleh Maria karena Prita hanya menggunakan satu mata kirinya saja sementara ia menutup mata kanannya dengan poni rambut. Maria yang menyadari hal tersebut mengatakan “*Sebetulnya bisa cepat kalo kau pake dua mata*” sembari hendak menyibak poni rambut Prita agar proses pencatokan bisa segera selesai. Belum sampai menyibak poni, kedua tangan Prita menepis gerakan tangan Maria.

Scene ini menggambarkan kepada kita bahwa Prita yang memiliki tempel di bagian wajah tepatnya di dahi merasa malu atau *insecure* sehingga tidak pernah memperlihatkannya kepada orang lain. Perasaan *insecure* muncul dan membuat dirinya kurang percaya diri

untuk bertemu atau berinteraksi dengan orang lain. Perasaan *insecure* Prita selalu muncul karena belum bisa menerima dirinya sendiri. Kenyataan tersebut sesuai dengan yang diharapkan mitos kecantikan kepada perempuan. Mitos kecantikan sendiri menyatakan kepada perempuan bahwa untuk menjadi cantik, mereka harus memiliki wajah yang bersih, cerah bercahaya, putih merona, dan tanpa noda sedikit pun (Elanda, 2018: 50).

Wajah perempuan dalam mitos kecantikan diibaratkan sebagai kain putih bersih yang tidak boleh terkena noda setitik pun. Mitos tersebut dalam perkembangannya menciptakan ketakutan-ketakutan terhadap diri perempuan terkait wajah. Perempuan yang sejak lahir mendapati wajahnya dalam kondisi baik akan meyakini bahwa dirinya cantik sehingga menumbuhkan rasa percaya diri untuk tampil di hadapan publik. Sementara itu, perempuan yang mendapati noda di wajahnya akan merasa paling buruk di hadapan perempuan lainnya bahkan di muka umum.

Berbeda dengan Prita, Maria sendiri memiliki jenis rambut tebal, lebat, dan keriting tak beraturan. Melihat jenis rambutnya yang aneh itu, Maria selalu merasa *insecure* kepada orang lain. Hal tersebut termuat pada data berikut.



Gambar 5

Celaan fisik atas bentuk rambut Maria

Endah : “Kamu teh kenapa, Mar?”
Maria : “Saya ini punya rambut jelek sekali. Hiiih”. (memandangi rambut dengan jijik)
(I/00:39:28)



Gambar 6
Insecure pada gigi Endah yang tidak rapi

Endah: “Kamu masih mending, rambut keriting bisa dicatok, lah saya, gigi yang keriting. Susah nyatoknya tau”. (I/00:39:28)

Dialog tersebut menggambarkan perasaan *insecure* Maria yang diakibatkan oleh kondisi rambutnya itu. Maria pada *scene* tersebut mencela rambutnya sendiri dengan mengatakan “Saya ini punya rambut jelek sekali, Hiiih” (sambil memandangi rambutnya dengan jijik). Ungkapan tersebut merupakan celaan fisik terhadap bentuk rambut sendiri di hadapan orang lain. Maria atas dasar itu selalu merasa kurang cantik dengan kondisi rambutnya karena tidak memenuhi standarisasi yang ideal (Yunita dkk, 2019: 97., & Wijayanti, 2020: 38).

Keinginan Maria untuk berubah dimulai dari seringnya menjalani keramas dan mencatok rambut. Kedua cara tersebut dilakukan Maria demi mendapatkan jenis rambut ideal seperti yang termuat pada iklan sampo. Iklan sampo merepresentasikan adanya mitos kecantikan bahwa untuk cantik, perempuan harus berambut panjang, lurus, hitam dan berkilau (Christina dkk, 2021: 141).

Berbeda dengan Maria yang memiliki masalah dengan rambut kepalanya, Endah sendiri memiliki masalah pada giginya yang tidak rata. Bentuk gigi Endah yang tidak rata selalu membuat dirinya merasa *insecure*. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Data tersebut merupakan bentuk celaan fisik verbal yang dilakukan oleh Endah sendiri saat mendengar keluhan Maria atas ketidakterimaan dirinya terkait bentuk rambut. Endah menganggap bentuk rambut Maria yang keriting masih bisa dikeramas atau dicatok, sedangkan keritingnya gigi sulit atau bahkan tidak bisa dirapikan dengan mencatoknya. Pernyataan tersebut dengan terang menggambarkan bahwa Endah yang memiliki masalah dengan gigi merasa *insecure* karena bentuk giginya tidak rapi. Standar yang termanifestasikan oleh mitoslah yang mengatakan bahwa perempuan akan terlihat cantik dengan bentuk gigi rapi dan putih (Wijayanti, 2020: 41-42).

Bentuk gigi Endah yang tidak rata itu membuat dirinya kehilangan rasa percaya diri untuk memperlihatkannya kepada orang lain baik saat tersenyum atau pun tertawa. Maria atas dasar itu menyarankan Endah untuk memakai behel gigi. Solusi Maria nyatanya mendapat tanggapan bahwa Endah tidak bisa memakai sembarang behel apalagi yang dibeli dengan harga murah. Hal tersebut membuktikan bahwa standar kecantikan telah melemahkan perempuan yang berada pada tingkat ekonomi kelas bawah.

Celaan fisik yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan tersebut telah membuat diri mereka malu (*insecure*). Baik Maria, Prita, Endah, maupun Neti kerap kali mencela fisiknya dan mengancam bahwa diri mereka tidak cantik.



Gambar 7

Celaan fisik pada lekukan perut

Pernyataan “*Duh. Ini perut, pengen gue gunting tau gak*” termasuk ke dalam celaan fisik terhadap diri sendiri. *Scene* tersebut menggambarkan Rara yang sedang memegang perut dengan kedua tangannya seraya menyatakan kata-kata celaan dengan nada kesal. Pernyataan tersebut cukup menggambarkan bahwa Rara belum bisa menerima dirinya sendiri. Kenyataan seperti itulah yang diinginkan mitos kecantikan pada perempuan. Mitos kecantikan menyatakan bahwa perempuan cantik adalah yang bertubuh ramping dan ideal dengan perut rata tanpa lekukan akibat lemak (Aini, 2018: 4., & Shandy, 2016: 5).

Penerimaan diri sendiri sulit untuk didapatkan jika selalu ada celah untuk membanding-bandingkan diri sendiri dengan orang lain yang memiliki tubuh ideal. Perasaan *insecure* perempuan seperti itulah yang menjadikan mitos kecantikan selalu membelenggunya. Berbeda dengan publik figur bernama Tara Basro yang memperlihatkan lekukan tubuhnya seperti perut pada akun *instagramnya* yang tertulis “*Worthy of love*” dengan

menambahkan kalimat “Cobalah percaya pada diri anda sendiri”. Perilaku Tara berkebalikan dengan Rara pada film tersebut, hal itu ditujukan kepada masyarakat khususnya perempuan untuk tidak mencaci kekurangan fisik dan mencoba lebih percaya diri (Syahid, 2020: 5-6).

Celaan Fisik pada Religi

Celaan terhadap fisik memainkan peran mitos kecantikan dalam religi yang melahirkan ketakutan-ketakutan tertentu. Hal tersebut ditandai dengan mulai hadirnya batasan-batasan terhadap sesuatu yang bersifat alamiah. Adapun celaan fisik yang berkaitan dengan religi kecantikan yaitu sebagai berikut.



Gambar 8

Tabu terhadap es krim

<p>Papa : “<i>Es krim?</i>” Rara : “<u><i>Gak mau ah Pa, kata Mama gulanya bikin gemuk</i></u> (I/00:00:37)</p>

Dialog tersebut terjadi saat Papa mengetahui Rara terluka karena jatuh dari sepeda. Papa kemudian datang membawakan es krim dan memberikannya kepada Rara agar berhenti menangis. Begitu es krim tersebut diberikan, Rara menolaknya dengan alasan “*Kata Mama, gulanya bikin gemuk*”. Senada dengan Wolf (2004: 188) yang menyatakan bahwa kalori yang terkandung dalam es krim adalah salah satu pantangan bagi perempuan dalam mitos kecantikan. Belum lagi, kandungan gulanya

membuat badan menjadi gemuk. Kekhawatiran Rara kecil akan es krim merupakan doktrin dari Mama yang kemudian diminimalisir oleh Papa dengan mendorongnya untuk tidak menghindari es krim secara berlebihan selagi ia menyukainya.

Scene ini memberikan gambaran bahwa seorang ibu yang sejak dulu menggeluti dunia pemodelan sangat *over protektif* sekali dalam menentukan makanan apa saja yang harus dimakan putrinya dan mana yang harus dihindari. Persoalan ini sekaligus menggambarkan kepada kita bahwa mitos kecantikan telah memberikan batasan-batasan kepada perempuan untuk menjauhi makanan apapun yang dapat mengakibatkan badan menjadi gemuk. Hal tersebut dibuktikan dengan data berikut.



Gambar 9

Perintah mengurangi porsi makan

Mama: “Kamu gak telat Ra?”
Rara : “Kok tau ini aku?”
Mama: “Getaran tangganaya beda.”
 (I/00:14:08)

Dialog tersebut terjadi saat Rara dan keluarga sedang makan malam. Hidangan yang disajikan Mama pada malam itu begitu menggiurkan Rara sehingga membuat nafsu makannya meningkat. Ia mengambil nasi dengan porsi yang cukup banyak malam itu, melihat tingkah Rara, Mama menegurnya dengan mengatakan “Kak...Gak kebanyakan tuh?”. Rara

mendengarkan kata-kata Mama dan langsung mengurangi porsi nasinya itu. Selaras dengan yang dinyatakan mitos kecantikan bahwa anak perempuan diharuskan untuk makan lebih sedikit dari anak laki-laki untuk membentuk tubuh yang ideal (Wolf, 2004: 374).

Mitos kecantikan dalam religi dalam hal ini telah mengintai hidup Rara sejak kecil. Mitos tersebut terus menerus tertanam dalam diri Rara dalam bentuk celaan fisik atas tubuhnya yang diaanggap gemuk. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data berikut.



Gambar 10

Celaan terhadap postur tubuh Rara

Mama : “Duh...Pusing...Mama liat kamu, udah kaya paus terdampar gini”. (Ujarnya sambil berkacak pinggang dan menggeleng-gelengkan kepala). (I/00:03:37)

Data tersebut menggambarkan Rara yang memiliki masalah dengan berat badan, pagi itu masih terbaring di tempat tidur. Mama yang mengetahui hal itu langsung membangunkan Rara dengan cara yang tidak biasa. Pernyataan “Duh...Pusing... Mama liat kamu, udah kaya paus terdampar gini” diucapkan Mama dengan nada mencaci kepada putri kandungnya sendiri. Mama selaku orang tua sangat ketat mengawasi anak-anaknya. Pengawasan berlebih itulah yang mengakibatkan seseorang melontarkan ungkapan-ungkapan yang

mengandung unsur celaan fisik (Damanik, 2018: 34).

Kenyataan tersebut terjadi juga pada data-data berikut.



Gambar 11

Celaan fisik terhadap berat badan Rara saat melewati anak tangga

Mama: "A...A...Inget paha Ra."
(I/00:14:30)

Dialog tersebut terjadi saat Mama mendengar suara getaran tangga yang dilalui Rara saat hendak menghampirinya. Mama yang mendengar suara tersebut lantas bertanya "Kamu gak telat Ra?". Pertanyaan tersebut membuat Rara terheran-heran, bagaimana bisa Mama mengetahui kedatangannya tanpa melihatnya terlebih dahulu. Rasa heran Rara kemudian membuat dirinya bertanya mengapa bisa Mama mengetahui bahwa yang datang adalah dirinya. Selanjutnya, Rara dibuat tidak nyaman atas jawaban Mama yang menyinggung perasaannya. Mama mengetahui kehadiran Rara karena suara getaran tangganya terdengar lebih keras dibandingkan saat dilalui oleh Lulu.

Lebih lanjut, Mama melakukan celaan fisik kepada Rara yang hendak sarapan pagi dengan roti dan hendak mengambil madu sebagai sleinya. Hal tersebut dibuktikan melalui gerakan tangan Mama yang dengan tangkas mencegahnya untuk mengambil madu seperti pada data berikut.



Gambar 12

Tabu mengonsumsi madu

Scene selanjutnya menampilkan Rara dan Lulu yang barusaja duduk menempati meja makan masing-masing. Posisi Mama berdiri, memberikan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh putri-putrinya itu. Ketika Rara hendak mengambil madu, Mama segera menghentikannya dan mengatakan "Ka, inget lemak..." Pernyataan tersebut merupakan celaan fisik verbal karena selain berfungsi untuk mengingatkan Rara, secara tidak langsung membuat Rara tersinggung.

Pernyataaan Mama bermaksud mengingatkan Rara akan paha dalam mitos kecantikan diyakini sebagai sebuah kebenaran. Perempuan telah meyakini mitos bahwa ukuran paha dikatakan proporsional itu yang kecil dan didapati jarak antara kanan dan kiri saat mengambil posisi duduk (Damanik, 2018: 58-59). Mitos tersebut berkenaan dengan lemak yang menumpuk dalam tubuh dan dalam konteks ini bersumber dari madu yang dikonsumsi oleh Rara. Mama menyadarkan Rara dengan cara mencegah segala sesuatu yang sebenarnya diinginkan Rara untuk dimakan menjadi tabu yang harus ditinggalkan. Hal tersebut terjadi atas pengagungan perempuan terhadap berat badan berujung pada ketakutan-ketakutan tertentu terhadap makanan (Wolf, 2004: 191-192).

Celaan Fisik pada Seks

Bentuk-bentuk celaan fisik verbal pada film “Imperfect” yang berkaitan dengan mitos kecantikan dalam seks yaitu sebagai berikut.



Gambar 13
Celaan fisik terkait hubungan dengan lawan jenis

Kalimat “*Kamu tuh punya pacar gak sih?*” tidak lazim didengar dan dalam konteks ini dimaksudkan untuk menggali informasi apakah seorang gadis yang memiliki bentuk tubuh gemuk, berkulit hitam, dan berambut keriting tebal tak beraturan itu memiliki seorang pacar atau kekasih? Mitos kecantikan dalam seks melahirkan stereotip yang memandang perempuan dengan tampilan seperti Rara tidak akan bias memiliki kekasih.

Mitos tersebut dipatahkan dengan kenyataan bahwa Rara pada film ini memiliki seorang kekasih bernama Dika yang mencintainya dengan apa adanya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data berikut.



Gambar 14
Celaan fisik terkait status berpacaran

Ica : “*Dik, kita mau nongkrong, Keila ulang tahun. Ikut yuk.*”
Dika : “*Sorry, gue mau anter cewe*

gue balik.”
Ica : “*Itu cewe loe?*” (*sambil memandangi Rara dengan ilfeel*).
(1/00:11:12)

Dialog tersebut terjadi saat Dika (kekasih Rara) diajak oleh Ica untuk menghadiri acara ulang tahun Keila. Dika menolak ajakan tersebut dengan alasan ingin mengantar pacarnya pulang. Ica tanpa diduga bertanya kepada Dika tentang status perempuan yang berada di sampingnya seperti pada kalimat “*Itu pacar loe?*” Pertanyaan tersebut diucapkannya dengan nada yang mengejek serta pandangan yang merendahkan. Hal tersebut terjadi karena tidak disangka bahwa seorang pria setampan Dika yang bekerja sebagai fotografer model ternama memacari perempuan yang tidak sempurna seperti Rara.

Dialog tersebut menunjukkan bahwa perempuan digambarkan sebagai sosok yang sempurna untuk dicintai, kesempurnaan tersebut hanya dinilai dari tampilan lahiriahnya saja. Rara dalam mitos kecantikan termasuk ke dalam kategori seorang perempuan yang tidak masuk ke dalam standar kesempurnaan yang dimaksud dan dianggap akan sulit meraih kebahagiaan dalam cinta. Berkenaan dengan itu, pertanyaan yang berbunyi “*Itu cewe loe?*” pada dialog tersebut adalah bagian dari celaan fisik verbal yang dinyatakan oleh Ica selaku rekan kerja Dika. Saat mempertanyakan hal itu, bahasa yang digunakan telah menyinggung perasaan Rara sebagai objeknya. Kejadian tersebut membuat Rara merasa *insecure* dan melakukan celaan fisik pada dirinya sendiri di

hadapan Dika seperti yang terdapat pada data berikut.



Gambar 15
Celaan fisik pada bentuk tubuh dan warna kulit Rara

Rara : “Cantik-cantik ya mereka.”
Dika : “Mulai...”
Dika : “Terus?”
Rara : “Ya, gak apa-apa. Kok kamu gak malusih, bawa-bawa aku?”(I/00:11:28)

Rara pada *scene* tersebut mengakui bahwa rekan-rekan kerja Dika yang bergelut di dunia permodelan itu berparas cantik, bertubuh langsing, dan berkulit putih. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Rara merasa *insecure* karena tidak secantik, selangsing, atau bahkan seputih teman-teman Dika. Hal tersebut merupakan efek dari kepercayaan seorang perempuan sebagai korban celaan fisik terhadap mitos-mitos kecantikan. Mitos kecantikan tersebut terlahir menjadi standarisasi yang universal dan perempuan mau tidak mau harus mencapainya (Antariksa, 2021: 16-17).

Dia juga mengatakan kepada kekasihnya “kok gak malu bawa-bawa aku?”. Pernyataan tersebut merupakan dampak dari celaan fisik yang diperolehnya dari rekan-rekan kerja Dika. Pernyataan Rara tersebut turut mewakili perasaan *insecure* yang muncul karena stereotip yang dilekatkan kepadanya. Perasaan malu Rara

dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa Dika bekerja sebagai fotografer model-model perempuan yang bertubuh ideal, berwajah cantik, dan berpenampilan menarik. Hal tersebut berkebalikan dengan kisah asmara Dika dengan Rara yang jauh dari kata cantik seperti para model yang biasa ditemuinya di tempat kerja. Keraguan Rara dipatahkan dengan pernyataan Dika pada data berikut.

“Ra. Kalo kamu nih kerjanya kaya aku, ketemu terus sama mereka. Kamu akan lihat banyak banget hal-hal menarik yang gak keliatan di permukaan. Nyari yang cantik itu gampang, yang susah itu nyari yang cocok. Kamu udah cantik, cocok lagi, yaaa elaaa.” (Ujar Dika)

Ungkapan Dika tersebut memberikan penjelasan bahwa Dika sudah terbiasa melihat perempuan-perempuan cantik dan ideal di hadapannya. Akan tetapi, dia tidak bisa melihat perbedaan yang membuat dirinya jatuh cinta kepada sesuatu yang tampak jelas oleh penglihatan. Sesuatu yang dia cari bukanlah kecantikan dari luar yang bisa dilihat kepada umumnya perempuan, melainkan kecantikan yang terpancar dari dalam hati. Dika menemukan pancaran cahaya itu hanya di dalam diri Rara.

Kebalikan dari konsep itu, film ini justru membuka jalan bagi perempuan untuk percaya bahwa tidak semua laki-laki atau masyarakat bertindak kejam kepada mereka. Sosok Rara dengan segenap kekurangan fisik yang ada padanya tidak menyurutkan cinta Dika yang tulus seperti yang tergambar dalam dialog tersebut. Dika pada *scene* ini memang mengakui ketidaksempurnaan Rara, namun ia

benar-benar menerima sosok Rara dengan apa adanya. Dengan demikian, mitos kecantikan dalam seks kemunculannya tidak akan memengaruhi hubungan saat sepasang kekasih mau menerima kekurangan pasangannya.

Celaan Fisik terhadap Rasa Lapar

Film ini menggambarkan sosok Rara yang sangat terobsesi untuk menjadi langsing selama satu bulan untuk meraih jabatan sebagai manajer dan menginginkan kebahagiaan dalam hidup dengan menahan rasa lapar. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.



Gambar 16

Menahan untuk tidak memakan nasi

Dika : “*Ahaha...Eh...Kamu yakin makannya mau kaya gini?*”
 Rara : “*Hmm...*” (*Mengiyakan*)
 (I/00:44:30)

Scene tersebut memperlihatkan Dika yang sedang melahap nasi dan ayam bakar, sementara Rara perlahan memakan potongan ayam bakar dan lalapan. *Scene* ini menggambarkan bahwa Rara saat itu menahan untuk tidak memakan nasi seperti biasanya karena sedang menjalani program diet. Mengetahui hal itu, Dika menertawakan Rara dan meledeknya sambil bertanya seolah dirinya tidak menyangka Rara yang selalu lahap memakan nasi kini justru menghindarinya karena ingin mengubah tubuhnya menjadi kurus dan langsing.

Dika yang tertawa lantas bertanya kepada Rara “*Eh...Kamu yakin makannya mau kaya gini?*” Pertanyaan tersebut membuktikan bahwa Rara dengan obsesinya menjadi ideal memiliki keberanian untuk melakukan diet ketat dengan menghindari makanan bekarbohidrat. Cara itu dilakukan Rara untuk bias membentuk standar tubuh yang ideal. Perempuan dalam mitos kecantikan juga diajarkan untuk dapat menahan rasa lapar dengan berhenti memakan makanan yang membuat lemak bertumpuk seperti bubur di pagihari dan menggantinya dengan hanya memakan buah apel. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.



Gambar 17

Menahan lapar hanya memakan apel

Vey : “*Loe gak kelaperan makan apel doang?*”
 Rara : “*Gak...*” (*terdengar suara perut Rara yang keroncongan*)
 (I/00:46:31)

Dialog tersebut terjadi saat Rara berada di mejakerja Fey dengan memakan satu buah apel yang digenggamnya sementara Fey yang hendak memakan bubur pemberiannya memandang Rara terheran-heran. Fey kemudian bertanya kepada Rara tentang yakinkah dia tidak lapar hanya dengan memakan satu buah apel saja. Rara dengan yakin menjawab tidak, kemudian terdengar suara perut Rara yang keroncongan akibat menahan rasa lapar. Selaras dengan hal tersebut, Damanik

(2018: 35) menyatakan bahwa perempuan yang bermasalah dengan berat badan berusaha mengikis rasa malu dengan menekan isyarat lapar. Usaha tersebut dilakukan untuk menurunkan berat badan.

Celaan Fisik yang Berujung Kekerasan

Perempuan dan obsesinya untuk menjadi cantik mengikuti mitos kecantikan yang ada telah membuat mereka berani menyakiti diri sendiri. Selaras dengan yang dinyatakan Wolf (2004: 433) bahwa perempuan harus menderita dan merasakan kesakitan jika menginginkan dirinya cantik. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.



Gambar 18

Rutin treadmill agar tubuh menjadi kurus

Lulu : "Halo mba Michel, jangan lupa disiksa ya". (I/00:47:03)

Scene tersebut menggambarkan Rara yang hendak melakukan olahraga untuk menguruskan badan. Dialog yang berbunyi "*Halo mba Michel, jangan lupa disiksa ya*" memberikan isyarat kepada perempuan bahwa mereka harus mengalami siksaan terlebih dahulu untuk menjadi cantik. Berbagai olahraga rutin harus dijalani dalam rangka menguruskan badan. Hal tersebut membuktikan bahwa obsesi menjadi langsing dilakukan Rara berawal dari tuntutan dunia kerja sampai demi memperoleh kebahagiaan dalam berbagai segi kehidupan. Persoalan inilah yang menjadi akar dari mitos

kecantikan yang selama ini membelenggu kaum perempuan.

Rara yang terobsesi menjadi cantik dan menarik juga ditakut-takuti oleh bulu kakinya yang lebat. Bulu dalam mitos kecantikan dinyatakan sebagai salah satu sebab perempuan dikatakan tidak menarik. Itulah yang melatarbelakangi Rara untuk mencabut seluruh bulu yang menempel di bagian kaki. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.



Gambar 19

Rara jatuh sakit

Dokter : "Diet boleh, tapi jangan terlalu ekstrem. Tekanan darah kamu rendah sekali loh. Lama-lama bisa kena jantung, kalo gitu. Haid lancar?"

Rara : "Harusnya seminggu yang lalu sih".

Dokter : "Kekurangan karbohidrat itu bisa membuat hormon kita terganggu. Dah, saya bikini resepnya ya" (I/00:25:30)

Data tersebut menunjukkan bahwa tubuh Rara mengalami kesakitan karena efek dari diet yang terlalu ekstrim dengan faktor utama menghindari mengonsumsi karbohidrat seperti nasi. Obsesi Rara untuk menjadi cantik dan ideal pada akhirnya mengganggu kesehatan fisik dan psikis. Kesehatan fisik yang melemah ditandai dengan hasil pemeriksaan dokter yang menyebutkan dirinya mengalami penurunan hormon diakibatkan oleh kekurangan karbohidrat.

Dokter menyatakan bahwa diet ketat, olahraga secara rutin bisa mengakibatkan serangan jantung. Inilah akibat buruk dari obsesi menjadi kurus dan ideal. Perempuan dalam mitos kecantikan harus merasakan kesakitan dari kekerasan-kekerasan fisik dan psikis saat menginginkan untuk menjadi cantik. Hal tersebut jelas mengakibatkan kelelahan, kelelahan semakin menjadi-jadi oleh kekejaman standarisasi kecantikan yang mengakar kuat di lingkungan kerja. Ditambah lagi oleh rasa lapar yang secara terus menerus dan berjalannya aktivitas treadmill yang tidak ada hentinya. Usaha semacam itu dilakukan oleh Rara untuk menguruskan badan dan membentuk tubuh yang ideal seperti tuntutan sosialnya (Wolf, 2004: 106).

Film ini memberikan pengajaran kepada kita semua khususnya perempuan untuk mengubah *insecure* menjadi bersyukur. Adapun terdapat dua tujuan yang sepatutnya dicapai dalam persoalan ini yaitu 1) agar seseorang yang berada pada posisi korban celan fisik tidak lagi *insecure* atau malu atas kekurangan-kekurangan fisik yang dimiliki yaitu dengan mensyukurinya, dan 2) agar pelaku celan fisik baik laki-laki, perempuan, atau media sekalipun berhenti melontarkan komentar-komentar negative atas tubuh karena bersifat membahayakan kesehatan fisik atau psikis korban.

Rara sebagai tokoh utama pada film ini kemudian terlahir kembali sebagai perempuan yang melepaskan deritanya sebagai korban celan fisik dan berkat pengalamannya itu, ia kembali hidup dengan lebih baik. Hal tersebut terdapat pada data berikut.



Gambar 20

Perundungan terhadap perubahan fisik Rara

Monik: “Rara, kamu kok gendut lagi”.
 Magda: “Kamu stres?”
 Monik: “Kamu dipecat?”
 Naura: “Hamil?”
 Monik : “Aku tau, kamu udah gak olahraga lagi ya?”
 Rara: “Masih kok tante, tapi kan olahraga biar sehat, bukan biar kurus”. (1/01:49:09)

Scene tersebut menggambarkan Rara yang mengalami celan fisik verbal dari teman-teman Mama. Berbeda dengan *scene-scene* sebelumnya yang menampilkan perasaan malu, rendah diri, maupun kekesalan Rara saat memperoleh komentar negatif terkait tubuhnya. *Scene* ini justru menampilkan Rara yang terlahir kembali dan menyangkal semua pertanyaan bernada negatif yang menghampirinya karena dirinya kembali dianggap gemuk, entah karena stres, dipecat, hamil, atau berhenti berolahraga. Rara dengan sangat santai mengatakan bahwa olahraga itu dimaksudkan agar tubuh menjadi sehat, bukan untuk membuat badan menjadi kurus atau ideal.

Pernyataan Rara tersebut menunjukkan bahwa dirinya benar-benar telah membuka diri dan menerima segenap kekurangan yang dimiliki tanpa menghiraukan anggapan orang tentang dirinya. Hal tersebut membuktikan bahwa perempuan dapat melepaskan diri

dari belenggu mitos kecantikan apabila mereka dengan sadar mau menerima dan mencintai diri sendiri. Oleh sebab itu, sekarang ini “cantik” harus diartikan lebih dari tampilan lahiriah semata, seseorang sepatutnya dikatakan cantik karena kebaikan yang ditebarkan kepada sesama.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil yaitu terdapat bentuk-bentuk celaan fisik verbal pada film *Imperfect* karya Ernest Prakasa dengan perincian yaitu; 1) didapati sebelas bentuk celaan fisik verbal yang terjadi di lingkungan kerja dengan persoalan pokok yaitu adanya mitos bahwa perempuan harus bertubuh ideal dan berpenampilan menarik untuk bisa memperoleh jabatan tertinggi di perusahaan, 2) didapati sebelas bentuk-bentuk celaan fisik verbal yang berkaitan erat dengan kebudayaan yakni berupa mitos yang menyatakan bahwa perempuan adalah objek yang dinilai. Oleh sebab itu, perempuan harus mencapai standarisasi kecantikan yang ideal persis dengan yang dikatakan oleh masyarakat dan media, 3) didapati dua belas bentuk-bentuk celaan fisik verbal terkait religi kecantikan yang menyatakan bahwa perempuan dikontrol oleh stereotip yang menciptakan perasaan takut di benak perempuan. Perempuan yang terjebak di dalamnya berlomba-lomba menciptakan versi cantik seperti yang dikatakan mitos kecantikan kepada mereka, 4) didapati tiga bentuk celaan fisik berkenaan dengan kehidupan asmara tokoh utama pada film ini. Mitos kecantikan menyatakan bahwa perempuan tidak

akan memperoleh cinta dari lawan jenis tanpa memiliki kecantikan yang ideal, 5) didapati tiga mitos kecantikan dalam rasa lapar yang memaksa perempuan untuk merasakan kelaparan demi membentuk tubuh ideal, dan 6) empat kekerasan yang dilakukan oleh perempuan sebagai korban celaan fisik atas obsesinya menjadi cantik selaras dengan tuntutan masyarakat dan media. Film ini menampilkan persoalan-persoalan itu dengan usaha mereka untuk menjadi cantik mereka juga harus merasakan sakit. Film ini memberikan pesan kepada kita untuk mengubah *insecure* terhadap kekurangan fisik menjadi bersyukur dengan menerima dan mulai mencintai diri sendiri.

IMPLIKASI

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di kelas XI SMA yaitu untuk KD 3.19 dan KD 4.19. KD 3.19 mencakup kegiatan “*menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton*”. Adapun KD 3.14 berisikan kegiatan “*mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan*”. Kedua KD tersebut selaras dengan kriteria pembelajaran bahasa Indonesia khususnya drama yang meliputi tiga aspek, yaitu bahasa, psikologi, dan latarbelakang budaya.

SARAN

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna sehingga pembaca baik sebagai pengajar atau pelajar diharapkan dapat memberikan saran untuk perbaikan substansi yang ada pada penelitian ini

secara keseluruhan. Bagi peneliti sendiri mengkaji film “Imperfect” karya Ernest Prakasa dengan menggunakan pendekatan feminisme Mitos Kecantikan Naomi Wolf telah memberikan hasil yang cukup kuat yang mengatakan bahwa kecantikan itu mempengaruhi kehidupan perempuan dalam berbagai sektor. Oleh karena itu, demi menambah wawasan dan memperkaya khazanah keilmuan sastra lainnya. Diharapkan penelitian diteruskan dengan mengkaji lebih dalam lagi menggunakan pendekatan seperti semiotika, psikologi sastra, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, N. (2010). *Instrumen Penelitian dan Pengumpulan Data*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Aini, F. N. (2018). *Mitos Kecantikan dalam Masyarakat Konsumsi*. Semarang: UIN Walisongo.
- Afrianto (2015). Amarasthi, N. P. (2018). Film Televisi (FTV): Sistem Industri Televisi yang Membentuk Pengetahuan Penonton. *Arete*, 6 (1).
- Amarasthi, N. P. (2018). Film Televisi (FTV): Sistem Industri Televisi yang Membentuk Pengetahuan Penonton. *Arete*, 6 (1).
- Anugrah, A. (2015). Mitos Kecantikan dalam Cerpen Barbitch dan Lipstik Merah Tua karya Sagita Suryoputri (Telaah Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Humanika*, 15 (3) ISSN 1979-8296.
- Arifin, S. (2017). *Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Iklan Radio Merapi Indah 104.9 FM Kabupaten Magelang*. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Arifuddin, A. F. P. (2017). Film sebagai Media Dakwah Islam. *Jurnal Aqlam*, 2 (2).
- Arifianto, F. (2015). *Pengembangan Media Film Pendek Berbasis Kontekstual untuk Kompetensi Menulis Naskah Drama bagi Siswa Kelas XI SMA*. Semarang: UNNES.
- Arimbi, D. A. (2013). *Beauty East and Beauty West (Wacana Kecantikan Perempuan Muslim dalam Majalah Perempuan Muslim)*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Dalimunthe, Z. S. (2020). *Analisis Semiotika Body Shaming pada Film “Imperfect”*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera.
- Damanik, T. M. (2018). *Dinamika Psikologi Perempuan Mengalami “Body Shame”*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Diahloka, C. (2012). Pengaruh Sinetron Televisi dan Film terhadap Perkembangan Moral Remaja. *Jurnal Reformasi*, 2 (1).
- Diani, A., Lestari, M. T., & Maulana, S. (2017). Representasi Feminisme dalam Film Maleficent. *ProTVf*, 1 (2).
- Elanda, Y. (2018). Representasi Mitos Kecantikan dalam Kolom Female. *Journal of Urban Sociology*, 1 (1).
- Fadilah, U. N. (2021). Analisis Semiotika Representasi *Body Shaming* pada Film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Febranti, Y., & Fitria, K. (2020). Pemaknaan dan Sikap Perilaku *Body Shaming* di Media Sosial (Sebuah Studi Etnografi Digital di Instagram). *Diakom*, 3 (1) e-ISSN: 2623-122.
- Fitriani, S. A. (2019). *Dampak “Body Shaming” sebagai Bentuk Kekerasan terhadap Perempuan*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Herlijanto, A. A. (2017). Penerimaan Khalayak Perempuan terhadap Konsep Kecantikan Iklan Televisi Produk Citra. *Dinamika Teknologi dan Rekayasa*, 9 (2).
- Hidayat, R., Malfasari, E., & Herniyanti, R. (2019). Hubungan Perlakuan *Body Shaming* dengan Citra Diri Mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7 (1) e-ISSN 2665-8106 p-PSSN 2338-2090.
- Hidayati, N. (2019). Citra Perempuan Hijab dalam Iklan *Youtube* (Iklan “Downy Parfum Collection” Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce. Ponorogo: IAIN Ponorogo.

- Hidayatillah, D. H. (2019). Hubungan antara Persepsi Kecantikan Fisik dengan Perilaku Membeli Produk Kosmetik pada Mahasiswi Psikologi Unnes. Semarang: UNNES.
- Intan, T. (2018). Fenomena Tabu Makanan pada Perempuan Indonesia dalam Perspektif Antropologi Feminis. *Palastren*, 11 (2).
- Intan, T. & Mariamurti, P. A. (2019). Membongkar Mitos Kecantikan dan Budaya Konsumen dalam Chick Lit “Beauty Case” Karya Icha Rahmanti. *Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 13 (2).
- Irwanto. (2018). Film Wonder Woman: Dominasi Wanita dalam Dunia Patriarki. *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*, 5 (1) ISSN: 2355-0287, E-ISSN: 2549-3299.
- Islamey, G.R. (2020). Wacana Standar Kecantikan Perempuan Indonesia pada Sampul Majalah Femina. *Pikma*, 2 (2).
- Istanti, S. (2012). *Citra Perempuan dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El-Shirazy (Tinjauan Kritik Sastra Feminis)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jurnal Perempuan, dikutip pada tanggal 03/08/2021 Pukul 15.48 WIB <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/mitos-dan-komersialisasi-kecantikan-kajian-pemikiran-naomi-wolf>
- Karima, M. S. (2019). *Citra Perempuan dalam Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak: Kajian Sastra Feminis dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kartini, Juanda, & Suarni. (2020). Mitos Kecantikan dalam Novel “Kompromi” Karya Soesilo Toer: Kajian Feminisme. *Neologia: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1 (1).
- Kincir.com dikutip pada tanggal 04/08/2021 pukul 00.30.
- Khoiriyah, A. L. (2019). *Hubungan Ketidakpuasan Tubuh dengan Penerimaan Diri pada Perempuan Usia Dewasa Awal (18-25 Tahun) di Kota Malang*. Malang: Universitas Islam Negeri Malang.
- Kustandi, C. & Sutjipto, B. (2013). *Media Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kusumawati, D. (2020). *Makna Cantik Menurut Persepsi Wanita yang Memiliki Tubuh Gemuk melalui Film “Imperfect”*. Semarang: UNNES.
- Kosakoy, J. P. (2016). Representasi Perempuan dalam Film “Star Wars VII: The Force Awakens”. *Jurnal E-komunikasi*, 4 (1).
- Miranti, I. & Frijuniarsi, N. (2014). Evaluasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Frozen Produksi Walt Disney. *Deiksis*, 6 (2).
- Nafisah, D. (2016). Visualisasi Figur Nabi Sulaiman dalam Film “The Kingdom Of Solomon” Ditinjau dari Teknik Sinematografi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Oktavianus, H. (2015). Penerimaan Penonton terhadap Praktek Eksorsis di dalam Film Conjuring. *Journal E-komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya*, 3 (2).
- Perdana, R. S. (2018). Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Seven Samurai Karya Akira Kurosawa Kajian Sosiologi Sastra Jepang. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Pramesti, D. E. (2018). Dekonstruksi Mitos Kecantikan Kajian Semiologi Struktural atas Iklan Sabun Dove “Real Beauty Campaign: Inner Critic”. *Semiotika*, 12 (1) p-ISSN: 1978-7413 e-ISSN: 2579-8146.
- Pratiwi, R. Z. B. (2018). Perempuan dan Kontes Kecantikan (Analisis mengenai Konstruksi Citra dalam Bingkai Komodifikasi). *An-nida*, 10 (2).
- Purwanto (2016). Analisis Feminis terhadap Naskah Drama Monolog “Marsinah

- Menggugat” Karya Ratna Serumpet. *Jurnal Bahtera*, 3 (5).
- Puspitasari, D. & Suryadi, Y. (2020). Wacana di Balik Kecantikan. Purwokerto: Prosiding Seminar Nasional dan *Call for Papers* ”Pengembangan Sumber Daya Pedesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan X” Purwokerto ISBN 978-602-1643-65-5.
- Rikarno, R. (2015). Film Dokumenter sebagai Sumber Belajar Siswa. *Jurnal Ekspresi Seni*: 17 (1).
- Rinaldo. (2012). *Konstruksi kecantikan: Sebuah Analisis Hipersemiosis Terhadap Film The Devil Wears Prada*. Depok: Universitas Indonesia.
- Rizky, M. Y. & Stellarosa, Y. (2019). Preferensi Penonton terhadap Film Indonesia. *Journal of Communication Studies*, 1(4).
- Saguni, S. S., & Baharman. (2016). Narasi Tentang Mitos Kecantikan dan Tubuh Perempuan dalam Sastra Indonesia Mutakhir: Studi atas Karya-karya Cerpenis Indonesia. *Retorika*, 9 (2).
- Salam. (2016). Pengaruh Sinetron Anak Jalanan Terhadap Perilaku Remaja di Kota Samarinda. *Lentera*, 18 (2).
- Sari, A. H. (2021). Kontes Kecantikan: Antara Eksploitasi dan Eksistensi Perempuan. Seminar Nasional Gender dan Budaya Madura III, Madura: Perempuan, Budaya, dan Perubahan. <http://lppm.trunojoyo.ac.id>
- Shandy, A. (2016). *Pemaknaan Perempuan Terhadap Konstruksi Mitos Kecantikan di Media Online Femaledaily.com*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Setiantono, H. A. B. (2015). Perancangan dan Penciptaan Film Pendek “Liebestod”. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supsiadji, M. R. (2009). Cerpen “Pembalasan” Karya Taslim Nasrin dalam Kajian Feminisme Multikultural. *Parafrese*, 9 (2).
- Santoso, A. (2016). Eksploitasi Tubuh Wanita dalam Tayangan Cat Kayu dan Besi Versi Cepat Kering Ditinjau dari Perspektif Feminisme Marxis. *StikomProsia*, 11 (2).
- Syahid, A. (2020). Konstruksi Makna *Body Shaming* di Media Sosial pada Akun Instagram @Tarabasro (Analisis Semiotika Roland Barthes). Jakarta: Universitas Satya Negara Indonesia.
- Yani, F. Juanda, & Hajrah. (2018). *Citra Perempuan dalam Novel Pengarang Wanita Angkatan 2000-an Menggunakan Tinjauan Kritik Sastra Feminisme Liberal*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Yarni, D. (2019). *Analisis Semiotika “Body Shaming” dalam Film “The Greatest Showman*. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim.
- Widyasari, K. (2020). *Representasi Kecantikan Tandingan dalam Iklan Nivea “Extracare For Extra Woman” di Youtube*. Sumatera: Universitas Sriwijaya.
- Widyaswarani, E. (2009). *Feminisme dalam Skenario Film Eliana-eliana Karya Prima Rusdi dan Riri Riza (Kritik Sastra Feminis)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/mitos-dan-komersialisasi-kecantikan-kajian-pemikiran-naomi-wolf>
- Wiyatmi. (2012). Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia. Yogyakarta: Ombak.
- Wolf, N. (2004). *Naomi Wolf: Kala cantik menindas perempuan*. Yogyakarta: Niagara.
- Zivanka, J., & Christina. (2021). Membongkar Mitos Kecantikan Perempuan dan Feminitas Iklan Dove#Rambut aku kata aku. *PRecious*, 1 (2) E-ISSN: 2776-7949.